

Revitalisasi karakter islami siswa melalui program *Tahsinul Ibadah*

Choiri Kafa*, Karnadi Hasan, Nita Yuli Astuti

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*choirikafa1210@gmail.com

Abstract

Various studies show that globalization and technological advances have an impact on the decline in the religiosity of the younger generation. To overcome this, Al Azhar 16 Semarang Islamic High School implemented the Tahsinul Ibadah Program as an effort to revitalize students' Islamic character through systematic worship habits. This study aims to analyze the implementation of the program and its impact on changes in student behavior, using a qualitative case study approach and data collection through observation, interviews, and documentation. The subjects consisted of PAI teachers, vice principal, and six active students from various grade levels. The results showed that the program succeeded in internalizing Islamic values through routine activities such as compulsory prayers in congregation, sunnah prayers, tahsin and tafhidz Al-Qur'an, recitation of the three-language pledge, and religious interactions between teachers and students. Positive changes are seen in the aspects of religiosity, discipline, and responsibility of students. The main contribution of this study is an integrative school culture-based Islamic character building model, which can be adapted by other Islamic education institutions. The sustainability of the program requires collaboration with parents as well as local context adjustment.

Keywords: Islamic Character; Worship Habit; Character Education

Abstrak

Berbagai studi menunjukkan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi berdampak pada menurunnya religiusitas generasi muda. Untuk mengatasi hal ini, SMA Islam Al Azhar 16 Semarang menerapkan Program Tahsinul Ibadah sebagai upaya merevitalisasi karakter Islami siswa melalui pembiasaan ibadah secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program tersebut dan dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek terdiri dari guru PAI, wakil kepala sekolah, dan enam siswa aktif dari berbagai tingkat kelas. Hasil menunjukkan bahwa program berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui kegiatan rutin seperti sholat wajib berjamaah, sholat sunnah, tahsin dan tafhidz Al-Qur'an, pembacaan ikrar tiga bahasa, serta interaksi religius antara guru dan siswa. Perubahan positif terlihat dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Kontribusi utama studi ini adalah model pembentukan karakter Islami berbasis budaya sekolah yang integratif, yang dapat diadaptasi

Article Information: Received May 10, 2025, Accepted July 20, 2025, Published Aug 9, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

oleh lembaga pendidikan Islam lain. Keberlanjutan program memerlukan kolaborasi dengan orang tua serta penyesuaian konteks lokal.

Kata kunci: Karakter Islami; Pembiasaan Ibadah; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Perubahan sosial dan pesatnya arus teknologi informasi di era modern telah membawa dampak besar terhadap kehidupan spiritual dan moral generasi muda (Darmawan & Radiansyah, 2023). Tren nasional menunjukkan bahwa globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap menurunnya karakter religius siswa, di mana kemudahan akses informasi dan derasnya pengaruh media digital menyebabkan pelajar semakin bergantung pada teknologi dan mengabaikan nilai-nilai keagamaan serta moralitas (Listiana, 2021; Syifa, 2022). Keterbukaan terhadap budaya luar dan derasnya pengaruh media digital membuat nilai-nilai lokal, termasuk nilai keislaman, semakin tergerus. Dalam konteks ini, pendidikan Islam di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan merevitalisasi karakter Islami siswa, agar mereka tidak kehilangan jati diri di tengah arus modernitas (Laku & Siga, 2016). Karakter Islami yang dimaksud mencakup nilai-nilai seperti keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama, yang jika ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Gejala melemahnya karakter generasi muda terlihat dari perilaku menyimpang di sekolah, seperti menurunnya kebiasaan ibadah, kurangnya penghormatan kepada guru, serta lemahnya disiplin dan tanggung jawab (Gularso & Indrianawati, 2022). Penelitian di berbagai sekolah (Nur Fuadah, 2011; Yaqin, 2016) menunjukkan bahwa kenakalan siswa dipicu oleh kurangnya internalisasi nilai agama, lemahnya pengawasan keluarga, dan pengaruh lingkungan negatif. Di sisi lain, pendekatan keagamaan dan kolaborasi sekolah-keluarga terbukti efektif menekan perilaku menyimpang (Nisa, 2019). Setyawati, dkk. (2021) juga menegaskan pentingnya program keagamaan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter Islami. Temuan-temuan ini menegaskan perlunya strategi pendidikan karakter berbasis spiritual yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan di sekolah.

Menanggapi tantangan tersebut, berbagai sekolah Islam mulai merancang program keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih konkret. Salah satunya adalah SMA Islam Al Azhar 16 Semarang yang mengembangkan *Program Tahsinul Ibadah* sebagai upaya pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai Islami melalui rutinitas harian. Program ini bertujuan agar siswa mampu menjalankan ibadah wajib dan sunnah dengan disiplin serta

membentuk karakter Islami. Kegiatan seperti bersalaman dengan guru, sholat dhuha, ikrar siswa, tahsin-tahfidz Al-Qur'an, dan sholat berjamaah menjadi sarana untuk merevitalisasi nilai-nilai religius dan moral siswa. Revitalisasi dalam konteks ini merujuk pada upaya menghidupkan kembali karakter Islami yang mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi dan teknologi modern. Program ini dirancang sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa (Hidayanti, 2023).

Studi mengenai pembentukan karakter Islami telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan fokus yang beragam. Suwandi dan Widodo (2021) serta Handayani, dkk. (2020) menyoroti peran kurikulum PAI dan Ismuba dalam membentuk karakter religius dan bertanggung jawab. Sugiharto (2017) serta Khairul Anam (2023) menekankan pentingnya pembiasaan seperti doa dan pembacaan Asmaul Husna dalam internalisasi nilai-nilai Islami. Kajian lain oleh Citra dan Aidah (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut memperkuat karakter spiritual siswa, sementara program tahfidz juga terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan dan religiusitas (Shobirin, 2018; Alwi et al, 2023; Utami & Fathoni, 2022). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek-aspek parsial seperti kurikulum atau kegiatan tahfidz semata, kebaruan dari penelitian ini terletak pada kajian mendalam terhadap implementasi Program Tahsinul Ibadah sebagai strategi terpadu pembentukan karakter Islami berbasis budaya sekolah. Penelitian ini menyoroti integrasi ibadah rutin harian dengan interaksi sosial dan peran guru dalam lingkungan sekolah yang sistemik dan berkelanjutan

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pembiasaan ibadah melalui program terstruktur merupakan instrumen efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Ibadah rutin seperti shalat berjamaah, dzikir, dan praktik ibadah lainnya menjadi sarana internalisasi nilai moral dan sosial, serta memperkuat karakter positif seperti religiusitas, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Interaksi yang intens antara siswa dan guru dalam suasana religius diyakini turut membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan akhlak mulia, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Program Tahsinul Ibadah dalam membentuk serta merevitalisasi karakter Islami siswa di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang. Program ini menjadi representasi dari upaya pembiasaan ibadah secara sistematis yang diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam perilaku nyata siswa, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan

sosial mereka. Penelitian ini juga mengeksplorasi sejauh mana program ini berdampak terhadap perubahan perilaku keagamaan dan moral siswa sebagai hasil dari pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan karakter Islami berbasis pembiasaan ibadah di sekolah. Selain relevan bagi SMA Islam Al Azhar 16 Semarang, model ini juga dapat menjadi rujukan strategis bagi sekolah Islam lainnya. Temuan penelitian ini memperkaya wacana pendidikan karakter berbasis spiritualitas dan mendukung kebijakan pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna membentuk generasi Muslim yang beriman, cerdas, dan berintegritas di tengah tantangan modern.

Metode Penelitian

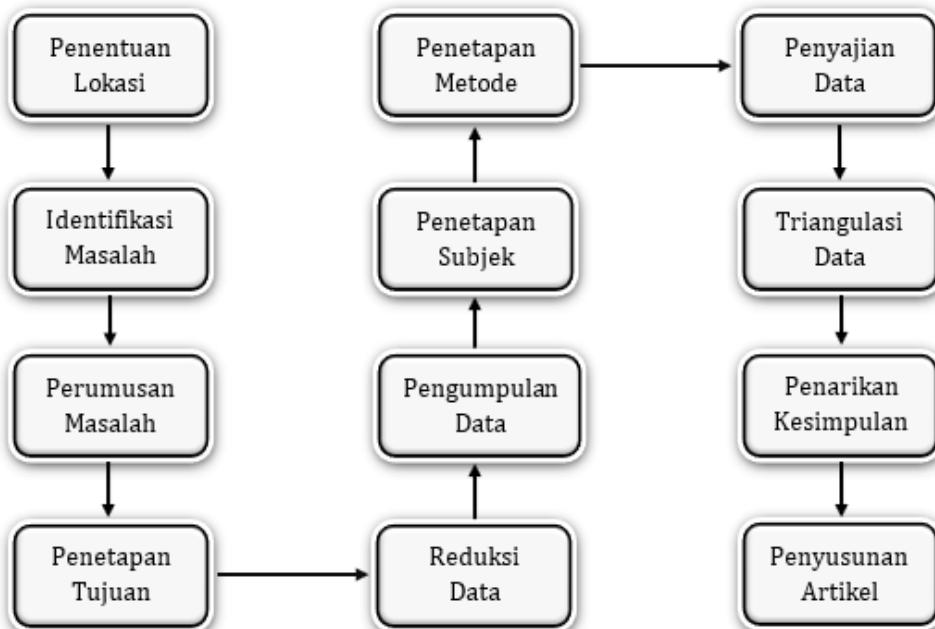
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode kajian penelitian yang fokus terhadap objek tunggal seperti sebuah program, individu, suatu kelompok, suatu lembaga atau institusi, ataupun organisasi (Sudjana, 2001; Sugiyono, 2007; Setyosari, 2013). Metode studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks alami, sehingga dinamika program, strategi pelaksanaan, serta tantangan yang muncul dapat digali secara mendalam (Creswell et al., 2007). Penelitian Syamsul Hadi (2024) menunjukkan bahwa metode studi kasus efektif untuk mengkaji program keagamaan di SMP Islam Asy-Syafi'iyah, dengan dampak positif pada sikap dan perilaku siswa, khususnya kedisiplinan dan kepatuhan. Hal tersebut menjadi kerangka acuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian ini, khususnya dalam menelaah secara mendalam implementasi program dan dampaknya.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang karena sekolah ini dikenal memiliki komitmen kuat dalam penerapan nilai-nilai keislaman melalui budaya religius yang terstruktur. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru PAI yang secara langsung membimbing pelaksanaan Program Tahsinul Ibadah, satu orang wakil kepala sekolah yang berperan sebagai pengawas pelaksanaan program, serta enam orang siswa dari kelas yang berbeda. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan kriteria inklusi, yaitu keterlibatan aktif dalam program dan kemampuan memberikan informasi mendalam terkait implementasi serta dampaknya. Strategi ini dilakukan untuk memperoleh sudut pandang yang beragam dan representatif dari berbagai peran, baik pelaksana, pengawas, maupun penerima manfaat program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada pelaksanaan Program Tahsinul Ibadah mulai dari salaman pagi, sholat dhuha berjamaah, pembacaan ikrar, tahnih-tahfidz, dan sholat dzuhur serta ashar berjamaah. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif para informan terkait implementasi dan dampak program, adapun dokumentasi kegiatan digunakan sebagai pendukung data utama.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, dan kesimpulan diperoleh melalui interpretasi makna berdasarkan pola-pola yang muncul. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga memperkaya akurasi dan kepercayaan hasil penelitian.

Untuk memperjelas tahapan penelitian, berikut disajikan alur prosedur penelitian yang menggambarkan langkah-langkah sistematis yang ditempuh peneliti. Setiap tahap dirancang untuk memastikan pengumpulan dan pengolahan data berlangsung secara mendalam, kontekstual, dan valid sesuai pendekatan kualitatif studi kasus. Flowchart berikut merangkum keseluruhan proses secara visual.



Sumber: Dokumentasi Penelitian
Gambar 1. Flowchart Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi program *Tahsinul Ibadah*

Program Tahsinul Ibadah di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang dirancang untuk membentuk kebiasaan religius siswa melalui serangkaian kegiatan terstruktur yang dilaksanakan pada hari-hari sekolah yakni senin sampai dengan jum'at. Implementasi program ini menjadi bagian integral dari rutinitas siswa dengan fokus pada pembiasaan beribadah, peningkatan keterampilan membaca dan menghafal Al-Quran, serta pembentukan karakter Islami melalui interaksi yang terarah. Program ini terdiri dari beberapa kegiatan utama, yaitu pembiasaan bersalaman dengan guru, sholat dhuha berjamaah, pembacaan ikrar siswa, program tahsin dan tahfidz Al-Quran, serta sholat dzuhur dan ashar berjamaah yang disempurnakan dengan sholat sunnah rawatib. Berbagai kegiatan dalam program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami, memperkuat dimensi religiusitas siswa, dan mendorong terciptanya suasana yang kondusif untuk pengembangan spiritual.

1. *Pembiasaan bersalaman dengan guru*

Pembiasaan bersalaman dengan guru setiap pagi sebagai kegiatan pembuka merupakan salah satu bagian penting dari Program Tahsinul Ibadah di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang. Kebiasaan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun, penghormatan, dan kedisiplinan dalam rutinitas siswa. Aktivitas ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga menjadi sarana edukatif untuk membangun hubungan emosional yang positif antara siswa dan guru. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan sederhana seperti berjabat tangan memiliki makna mendalam sebagai salah satu metode membentuk kebiasaan baik yang diulang secara konsisten, sesuai dengan teori pembiasaan. Pembiasaan adalah proses pembelajaran di mana perilaku seseorang dibentuk melalui pengalaman berulang, sehingga menjadi bagian dari karakter yang melekat pada individu (Abidin, 2019).

Kegiatan bersalaman dengan guru dilaksanakan setiap pagi sebelum siswa memasuki kelas. Siswa diwajibkan untuk bersalaman dengan guru yang berdiri di pintu gerbang sekolah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap pendidik. Interaksi ini dilakukan secara rutin dan konsisten, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berikut disajikan foto dokumentasi yang menunjukkan suasana siswa berjabat tangan

dengan guru di pagi hari, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang implementasi kegiatan ini.



Sumber: Dokumentasi Penelitian
Gambar 2. Kegiatan Bersalaman dengan Guru

Berdasarkan foto dokumentasi yang disajikan, terlihat bahwa kegiatan bersalaman dengan guru dilakukan secara tertib dan penuh keakraban. Siswa antusias menyapa guru dengan senyum dan salam, sementara guru merespons dengan ramah dan penuh perhatian. Suasana ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara siswa dan guru, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai kesopanan dan penghormatan diajarkan melalui interaksi sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi momen penting untuk membangun ikatan emosional dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Kegiatan bersalaman ini berdampak positif dalam membentuk karakter santun, disiplin, dan hormat kepada guru. Penelitian oleh Setyan Dwi Cahyo (2017) di MI Ma'arif Ngrupit, Ponorogo, mendukung bahwa kebiasaan berjabat tangan dapat menumbuhkan etika sopan santun dan kedisiplinan melalui interaksi pagi hari. Selain itu, kegiatan ini mendorong siswa untuk datang tepat waktu, meningkatkan tanggung jawab, serta membangun kedekatan emosional dengan guru. Penelitian Erra May Hilda (2023) menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Secara religius, berjabat tangan merupakan bentuk *ukhuwah Islamiyah* yang menanamkan nilai penghormatan, kasih sayang, dan rendah hati, sejalan dengan tujuan pembentukan karakter Islami dalam Program Tahsinul Ibadah di sekolah.

2. *Pembiasaan sholat Dhuha*

Pembiasaan sholat dhuha di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai religius yang kuat dalam kehidupan siswa. Setiap pagi, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa melaksanakan

sholat dhuha di mushola sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk menjadi rutinitas yang membentuk karakter religius dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan memanfaatkan waktu pagi yang penuh keberkahan, sekolah tidak hanya memberikan ruang untuk ibadah, tetapi juga menciptakan suasana spiritual yang menenangkan.

Pelaksanaan sholat dhuha memiliki dasar keutamaan yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

يُضَعِّفُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَبَلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِيُّ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يُرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحْنِ

“Pada pagi hari diwajibkan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Begitu juga amar ma’ruf (memerintahkan kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kewajiban bersedekah dengan setiap anggota tubuhnya pada setiap hari sejak terbitnya matahari. Pernyataan Nabi tersebut mengisyaratkan kewajiban untuk bersyukur kepada Allah atas keselamatan yang diberikan kepada anggota tubuh seperti tangan, kaki, dan lainnya. Rasa syukur ini diwujudkan melalui berbagai amal kebaikan, termasuk sholat dhuha (M. Abduh Tuasikal, 2009). Pesan ini memberikan pemahaman mendalam kepada siswa bahwa sholat dhuha bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan bentuk nyata cinta dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Untuk memahami dampak spiritual sholat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa, penting disadari bahwa ibadah ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga memengaruhi hubungan horizontal antar siswa. Melalui pelaksanaan rutin setiap pagi dan bimbingan guru, siswa terus menerus dilatih untuk menghayati nilai seperti rasa syukur, ketenangan hati, kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, dan tawakal, yang secara perlahan membentuk kepribadian yang santun, berbudi pekerti luhur, serta berakhhlak mulia. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sapitri (2020) menunjukkan adanya korelasi positif sebesar 0,667 antara pembiasaan sholat dhuha dan pembentukan akhlak siswa, dengan kontribusi sekitar 44,5%, sementara faktor lain seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat turut memengaruhi perkembangan moral siswa secara menyeluruh. Hal ini

semakin diperkuat oleh penelitian Hamid (2022) yang mencatat peningkatan kedisiplinan, fokus, dan ketenangan siswa dalam belajar sebagai dampak langsung dari pembiasaan ibadah sholat dhuha.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 3. Suasana Pembinaan Religius oleh Guru setelah Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Program Tahsinul Ibadah

Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang tidak hanya berhenti pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga dilanjutkan dengan pembinaan religius oleh guru. Kegiatan ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang melibatkan sinergi antara guru dan siswa. Guru tidak hanya membimbing teknis pelaksanaan, tetapi juga memberi motivasi dan teladan agar siswa memahami makna ibadah dan melaksanakannya dengan niat tulus. Dengan dukungan sekolah, sholat dhuha membentuk kesadaran vertikal kepada Allah sekaligus memperkuat nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

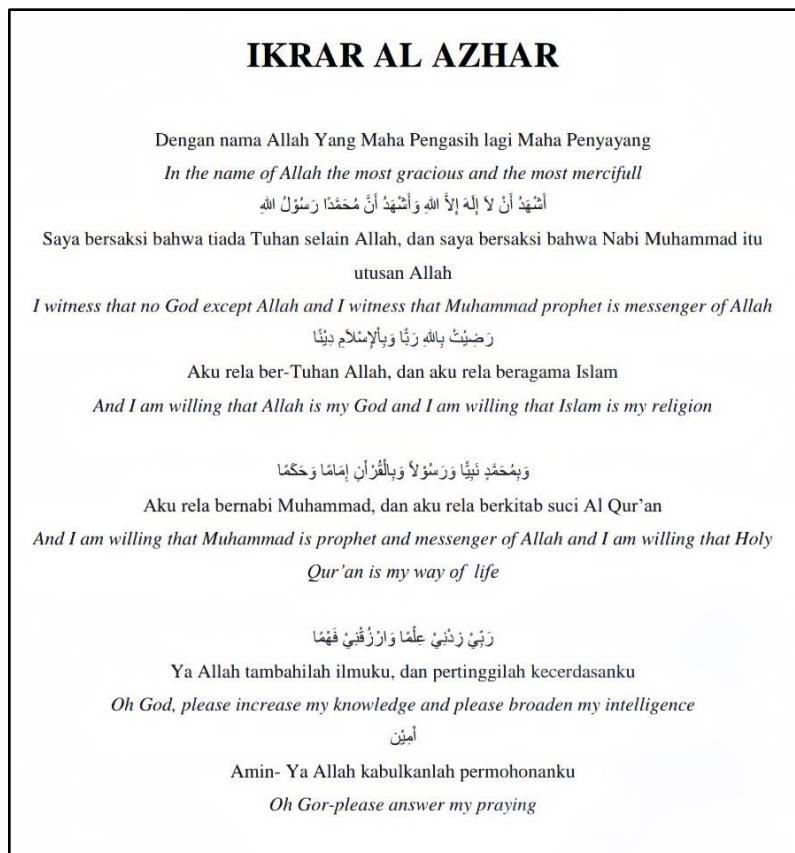
3. *Pembiasaan pembacaan ikrar*

Selain pembiasaan sholat dhuha, SMA Islam Al Azhar 16 Semarang juga menanamkan nilai-nilai religius dan karakter melalui pembacaan ikrar Al Azhar setiap pagi. Kegiatan ini dirancang untuk meneguhkan tauhid, menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta memperkuat komitmen siswa dalam menjadikan Islam dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Ikrar ini juga menanamkan semangat menuntut ilmu, kerendahan hati dalam berdoa, serta kesediaan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Melalui pembacaan ikrar, siswa diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam setiap aspek kehidupannya.

Pembiasaan pembacaan ikrar setiap pagi selaras dengan teori pembiasaan Skinner (1953), yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui pengulangan dalam lingkungan yang mendukung. Rutinitas ini bukan sekadar kegiatan formal, melainkan sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai

karakter. Penelitian oleh Ramiyatul Husna (2023) di SD Islam Nibras Kota Padang menunjukkan bahwa melalui bimbingan dan ceramah, pembacaan ikrar berhasil membentuk karakter religius siswa dengan menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti zikir, doa, dan hafalan Al-Qur'an. Hasilnya, siswa menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan ikrar Al Azhar di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sebagai bagian dari pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islami. Seluruh siswa berkumpul di mushola untuk melafalkan ikrar dalam tiga bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, sebagai simbol pemahaman mendalam terhadap makna iman, ilmu, dan tanggung jawab keagamaan. Teks ikrar mencakup pernyataan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, komitmen menjalankan ajaran Islam, serta doa untuk peningkatan ilmu dan kecerdasan. Kegiatan ini tidak sekadar seremonial, tetapi sarat makna edukatif dan spiritual yang membangun kesadaran tanggung jawab sebagai muslim. Berikut dokumentasi teks ikrar yang dibacakan siswa setiap pagi.



Sumber: Dokumentasi Penelitian
Gambar 4. Teks Ikrar Al Azhar

Dengan pelaksanaan yang konsisten, pembacaan ikrar menciptakan suasana penuh kedisiplinan, kekhidmatan, dan rasa kebersamaan di kalangan siswa. Guru turut berperan aktif dengan memberikan bimbingan dan penjelasan makna ikrar agar dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menghafal, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti ketauhidan, ketakwaan, dan komitmen menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dampaknya terlihat dalam penguatan solidaritas antar siswa, rasa bangga terhadap identitas keislaman, serta penanaman cinta terhadap nilai-nilai luhur agama yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

4. Program tahsin dan tahfidz

Program tahsin dan tahfidz merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang. Program ini dirancang untuk menguatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil (sesuai kaidah tajwid) serta meningkatkan hafalan siswa secara bertahap. Pelaksanaan kegiatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang melekat dalam jiwa mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Yustinaningrum et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran ganda yaitu mengembangkan kompetensi teknis sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Program tahsin dan tahfidz dilaksanakan secara bersamaan namun di tempat yang berbeda. Sebelum mengikuti program, setiap siswa mengikuti seleksi awal untuk menilai kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an. Siswa dengan kemampuan membaca yang perlu ditingkatkan diarahkan ke kelas tahsin, sementara siswa dengan kemampuan membaca yang baik diarahkan ke kelas tahfidz untuk melanjutkan hafalan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing siswa.

Program tahsin difokuskan pada pembinaan keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, sesuai kaidah tajwid. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan dibimbing langsung oleh guru yang kompeten. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan membaca dengan tartil, sehingga dapat memahami serta merasapi kandungan ayat-ayat suci secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan tahsin juga menjadi media pembentukan karakter, karena menanamkan nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan tahsin di lapangan,

berikut disajikan dokumentasi visual yang menunjukkan suasana siswa saat belajar membaca Al-Qur'an secara intensif dengan bimbingan guru:



Sumber: Dokumentasi Penelitian
Gambar 5. Kegiatan Tahsin

Sementara itu, program tahlid menargetkan peningkatan hafalan Al-Qur'an secara terstruktur dan konsisten. Hafalan dilakukan secara rutin melalui jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah, dan prosesnya disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Dalam kegiatan ini, siswa dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap, serta diarahkan agar menjaga hafalan yang telah diperoleh. Pembiasaan ini tidak hanya membangun kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat aspek spiritual siswa melalui interaksi yang intens dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Proses ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلَّذِكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكَّرٍ

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Ayat ini menjadi landasan spiritual bahwa setiap Muslim diberikan kemudahan oleh Allah untuk menghafal dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, selama disertai dengan niat yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh. Keyakinan ini menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk terus berusaha, meskipun menghadapi tantangan dalam proses menghafal. Hal ini memperkuat semangat mereka dalam menjalani program tahlid dengan penuh dedikasi dan kesungguhan hati.

Untuk mendukung pemahaman mengenai aktivitas tahlid yang berlangsung, berikut ini dokumentasi yang memperlihatkan antusiasme siswa dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an serta pendampingan guru selama proses setoran hafalan:



Sumber: Dokumentasi Penelitian
Gambar 6. Kegiatan Tahfidz

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kaira Junita dan Abdullah Idi (2022) menguatkan efektivitas program tahsin dan tahfidz dalam membentuk karakter Islami siswa. Mereka menemukan bahwa kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an berkontribusi signifikan terhadap penguatan religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Dalam penelitian tersebut, metode *talqin* dan *tasmi'* digunakan secara efektif untuk meningkatkan hafalan siswa dan memupuk konsistensi. Siswa yang mengikuti program tersebut menunjukkan kebiasaan positif seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, aktif mengikuti shalat berjamaah, serta menyertakan hafalan secara tepat waktu. Temuan ini menjadi penguatan bahwa kegiatan tahsin dan tahfidz, jika dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, mampu membentuk karakter siswa secara holistik.

5. *Pembiasaan sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah*

SMA Islam Al Azhar 16 Semarang menjadikan pelaksanaan sholat dzuhur dan ashar berjamaah serta sholat rawatib sebagai bagian dari program strategis pembentukan karakter siswa. Pembiasaan ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kewajiban ibadah harian, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan pentingnya tanggung jawab, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta solidaritas sosial.

Kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan setiap hari di mushola sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Lima menit sebelum adzan, siswa diarahkan untuk mengambil wudhu dan bersiap mengikuti sholat berjamaah. Pelaksanaan sholat ini dipimpin oleh siswa yang telah dijadwalkan sebagai imam, sebagai bentuk pelatihan kepemimpinan, peningkatan rasa percaya diri, serta penanaman tanggung jawab spiritual sejak dini. Setelah sholat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir, doa bersama, dan nasihat singkat dari guru pembimbing yang menekankan pentingnya keikhlasan, kehkusukan, dan kesempurnaan dalam ibadah.

Keutamaan sholat berjamaah dalam Islam ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

صلوة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبعين وعشرين درجة

"Salat berjemaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada salat sendirian." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menegaskan bahwa seorang muslim sangat dianjurkan untuk melaksanakan sholat secara berjamaah daripada sendirian (Nabilah, 2024). Dalam konteks pendidikan karakter, sholat berjamaah mengajarkan nilai spiritual dan sosial kepada siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat kepada orang lain, serta memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Sebagai penguat, berikut dokumentasi kegiatan sholat dzuhur dan ashar berjamaah yang menggambarkan keterlibatan siswa secara aktif dan penuh kehkusyuan dalam setiap pelaksanaannya. Dokumentasi ini sekaligus menunjukkan peran guru sebagai pembimbing dalam menciptakan suasana religius yang kondusif dan inspiratif.



Sumber: Dokumentasi Penelitian
Gambar 7. Kegiatan Sholat Ashar Berjamaah

Pembiasaan ini terbukti menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga menjadi teladan yang secara konsisten membina siswa melalui pendekatan spiritual dan edukatif. Penelitian oleh Putri, Darmawan, dan Walian (2023) di SMA Aisyiyah 1 Palembang memperkuat efektivitas pendekatan ini, menunjukkan bahwa sholat berjamaah berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam pengelolaan waktu, ketaatan pada aturan, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban.

B. Dampak program *Tahsinul Ibadah* terhadap karakter siswa

Dampak dari implementasi Program Tahsinul Ibadah di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang dapat dilihat dari perubahan perilaku dan karakter siswa dalam

kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Analisis ini didasarkan pada hasil wawancara dengan siswa dan guru, serta observasi selama pelaksanaan program.

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan integrasi yang utuh antara pengetahuan agama (kognitif), perasaan keagamaan (afektif), dan tindakan keagamaan (konatif) dalam diri seseorang (Rahmawati, 2016). Dalam konteks pendidikan karakter, religiusitas mencerminkan sejauh mana seseorang memahami ajaran agama, menghayati nilai-nilai spiritual, serta mewujudkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Program Tahsinul Ibadah hadir sebagai upaya konkret dalam menumbuhkan sikap religius siswa. Melalui kegiatan terstruktur seperti pelaksanaan shalat sunnah, pembacaan ikrar, dan murojaah Al-Qur'an secara rutin, siswa tidak hanya dibiasakan dalam amalan ibadah tambahan, tetapi juga didorong untuk lebih mendalami makna spiritual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjadi bagian dari kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri mereka. Salah satu siswa mengungkapkan:

"Program pemantapan ibadah yang dilaksanakan secara rutin cukup memberikan perubahan sih, sampai rasanya kalau satu hari tidak melaksanakan rangkaian program rasanya itu ada yang kurang. Kadang kalau ada waktu luang di luar jam sekolah saya ngelakuin hal yang udah diterapin di sekolah, semisal sholat sunnah dhuha qobliyah dan ba'diyah." **(Wawancara Siswa, 2024)**

Hal senada juga disampaikan oleh Guru PAI, bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dan ketakwaan individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa dan menjadi langkah preventif terhadap perilaku negatif:

"Program pemantapan ibadah yang diikuti semua siswa mulai dari kelas X sampai kelas XII yang dimulai dari pagi, saling menyapa dan bersalaman dengan guru, dilanjut pembacaan ikrar di mushola, lalu sholat dhuha, lalu kegiatan takhasus Qur'an, dan di siang hari ada sholat dzuhur berjamaah yang diiringi dengan sholat rawatib, dan diakhiri dengan sholat ashar berjamaah tentunya semua rangkaian kegiatan ini membawa dampak positif bagi karakter siswa terutama pada nilai kedisiplinan dan sosial. Siswa jadi membiasakan sholat di awal waktu, disisi lain dengan dibiasakannya sholat berjmaah, siswa menjadi lebih akrab satu sama lain dan secara tidak langsung menjadi langkah preventif adanya bullying." **(Wawancara Guru PAI, 2024)**

Dengan demikian, Program Tahsinul Ibadah membantu membentuk pribadi siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik, rasa taqwa yang mendalam, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten.

2. *Kedisipinan*

Disiplin adalah kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban (Rochmiyati, Putro, & Lestari, 2021). Dalam konteks pendidikan karakter, disiplin tidak hanya sekadar mengikuti aturan secara formal, tetapi lebih pada pembiasaan diri dalam menjalani aktivitas dengan teratur dan bertanggung jawab. Kebiasaan mengikuti rangkaian kegiatan ibadah secara terjadwal dan mematuhi tata tertib peribadatan telah menjadi sarana efektif dalam melatih kedisiplinan siswa. Mulai dari guru yang menyambut kedatangan siswa di pagi hari dengan bersalaman sehingga membuat siswa malu untuk datang terlambat, hingga adanya penjadwalan waktu dan tata tertib pelaksanaan ibadah yang jelas, semuanya memberikan pengaruh besar dalam menumbuhkan sikap disiplin secara konsisten dan berkelanjutan.

Hal ini juga terlihat dari kesaksian salah satu siswa yang menyatakan bahwa program tersebut mendorong mereka untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab:

"Menurut saya, program ini bikin kita lebih disiplin dan tanggung jawab. Contohnya dengan keterlibatan siswa dalam mengatur perlengkapan ibadah seperti peci untuk siswa, mukena untuk siswi, dan kesadaran untuk mengikuti kegiatan tanpa harus diingatkan secara terus menerus." (**Wawancara Siswa, 2024**)

Pernyataan senada juga datang dari Wakil Kepala Sekolah yang menilai bahwa pembiasaan sederhana seperti bersalaman di pagi hari memiliki dampak besar terhadap kedisiplinan siswa:

"Dengan adanya pembiasaan bersalaman sebelum masuk kelas, siswa jadi malu dan sungkan untuk berangkat terlambat. Secara tidak langsung hal ini menjadikan siswa lebih disiplin." (**Wawancara Wakil Kepala Sekolah, 2024**)

Melalui integrasi pembiasaan ibadah dan tata kelola lingkungan sekolah yang mendukung, program ini berhasil membentuk karakter disiplin yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga lahir dari kesadaran dan kebiasaan positif yang tertanam dalam diri siswa.

3. *Tanggung jawab*

Tanggung jawab merupakan sikap kesadaran seseorang untuk menanggung segala konsekuensi dan tuntutan dari suatu perbuatan, baik berupa kewajiban maupun risiko yang timbul akibat keputusan atau tindakan yang diambil. Dalam konteks pendidikan karakter, tanggung jawab mencerminkan kemampuan individu untuk memiliki keberanian, komitmen, serta kesadaran dalam

melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh rasa percaya diri dan keteraturan (Handoko, 2023).

Program Tahsinul Ibadah turut memberikan pengaruh signifikan dalam membangun rasa tanggung jawab pada diri siswa. Melalui pembiasaan mengikuti rangkaian ibadah secara terjadwal dan keterlibatan langsung dalam berbagai peran keagamaan, siswa dilatih untuk lebih sadar akan kewajiban mereka sebagai individu yang religius dan bagian dari komunitas sekolah. Program ini tidak hanya mendorong tumbuhnya kesadaran dalam menjalankan ibadah secara konsisten, tetapi juga membentuk mentalitas untuk berani mengemban amanah, baik dalam bentuk tugas hafalan Al-Qur'an maupun partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah sehari-hari.

Hal ini tercermin dari pengakuan salah satu siswa yang merasa bahwa program tersebut telah mengasah rasa tanggung jawabnya:

"Saya jadi lebih cekatan sama kewajiban beribadah karena adanya program ini. Misal gilirannya untuk baca ikrar ya maju, giliran untuk jadi imam dhuhur ya maju, giliran setoran tahlif ya maju, jadi kaya saya ngerasa tanggung jawab kita diuji gitu." **(Wawancara Siswa, 2024)**

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh siswa lain, yang menyadari bahwa peran yang diberikan selama program meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab:

"Selain berpengaruh pada karakter siswa, program ini juga meningkatkan tanggung jawab siswa. Contohnya saat kita dijadwalkan jadi imam, jadi mau ga mau kita harus belajar bertanggung jawab disitu." **(Wawancara Siswa, 2024)**

Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran ibadah, tetapi juga sarana efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki integritas, kepribadian kuat, dan jiwa pemimpin yang bertanggung jawab.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Program Tahsinul Ibadah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah formal di lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan interaksi sosial siswa.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa program ini mampu membentuk kesadaran spiritual yang mendalam, terlihat dari munculnya perasaan kehilangan jika tidak menjalankan rangkaian ibadah yang biasa dilakukan di sekolah. Bahkan, beberapa siswa secara sukarela melanjutkan kebiasaan ibadah sunnah di luar jam sekolah, yang mencerminkan internalisasi nilai religius secara personal.

Sementara itu, guru PAI sebagai pembina kegiatan dan pengamat perilaku siswa juga mencatat adanya peningkatan konsistensi ibadah pada diri siswa. Para siswa tidak hanya lebih aktif dalam kegiatan ibadah rutin, tetapi juga menunjukkan sikap kemandirian dan tanggung jawab dalam menjalankan peran-peran keagamaan seperti menjadi imam, memimpin ikrar, atau menyertorkan hafalan.

Dengan pelaksanaan yang konsisten, pendekatan yang terstruktur, serta dukungan dari seluruh elemen sekolah, Program Tahsinul Ibadah terbukti menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keagamaan dapat berjalan selaras dengan pembentukan kepribadian unggul, dan diharapkan mampu menjadi model pengembangan karakter Islami yang berkelanjutan di masa mendatang.

Secara kesluruhan, penelitian ini menyampaikan kebaruan informasi yang terletak pada fokus kajiannya terhadap integrasi pembiasaan ibadah harian yang dilaksanakan secara sistemik sebagai strategi pembentukan karakter Islami berbasis budaya sekolah. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti satu aspek kegiatan religius secara parsial, penelitian ini mengungkap model pembinaan karakter melalui pendekatan holistik yang melibatkan dimensi ritual, sosial, dan edukatif secara simultan. Temuan ini memperluas perspektif pendidikan karakter berbasis spiritualitas dan menawarkan model yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah Islam lainnya dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era modern.

Kesimpulan

Program Tahsinul Ibadah di SMA Islam Al Azhar 16 Semarang terbukti menjadi strategi yang efektif dalam merevitalisasi karakter Islami siswa melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan rutin seperti sholat wajib berjamaah, sholat sunnah, pembacaan ikrar, serta program tahsin dan tahlid Al-Qur'an berhasil menginternalisasi nilai-nilai religius, meningkatkan kedisiplinan, dan memupuk tanggung jawab siswa. Pembiasaan ini tidak hanya menciptakan kebiasaan ibadah formal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Lingkungan sekolah yang religius serta peran guru sebagai teladan memperkuat suasana ukhuwah Islamiyah yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, program ini menjadi respons konkret terhadap tantangan modernitas dan degradasi moral generasi muda melalui pendekatan spiritual yang menyeluruh.

Kesadaran religius yang tumbuh melalui program ini tercermin dari sikap siswa yang semakin konsisten dalam menjalankan ibadah, tidak hanya ketika berada di sekolah, tetapi juga saat di luar lingkungan akademik. Mereka terbiasa datang tepat waktu, mengikuti rangkaian ibadah dengan kesadaran sendiri, bahkan merasa ada yang kurang jika tidak menjalankannya. Keterlibatan siswa dalam berbagai peran seperti menjadi imam, pembaca ikrar, atau penyetor hafalan juga memberi ruang bagi mereka untuk belajar bertanggung jawab dan percaya diri di hadapan teman-temannya. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami perlu pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam ekosistem yang mendukung. Secara praktis, program ini dapat dijadikan model pembinaan karakter di sekolah Islam lain, dengan penyesuaian konteks dan penguatan peran orang tua sebagai mitra pendidikan di luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Alwi, T., Badaruddin, K., & Febriyanti, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 756–766. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466>
- Cahyo, S. dwi. (2017). *Pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter santun, disiplin, dan tanggung jawab (penelitian kualitaif di mi ma'arif ngrupit jenangan kabupaten ponorogo)*. 1–100.
- Citra, Y., & Aidah, A. (2024). Ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis) Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di Sma Negeri 12 Medan. ... : *Jurnal Manajemen Pendidikan* ..., (02), 737–756. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7158>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264.
- Darmawan, W., & Radiansyah, R. (2023). Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 21–36. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.543>
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Taman Cendekia : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 14–23.
- Hadi, S. (2024). Penerapan Layanan Program Keagamaan Dalam Pemberantukan

- Akhlik Siswa di SMP Islam Asy-Syafi'iyah Desa Sisik Kecamatan Pringgarata. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2816–2823. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2875>
- Hamid, A., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1–18.
- Handayani, A. B., Widodo, H., & Wahyudi, W. E. (2020). Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah Banguntapan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 231–243. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4558>
- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2), 201–213. Retrieved from <https://injire.org>
- Hidayanti, N. H. (2023). Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Darussalam Koposari Cileungsi-Bogor. *CHATRA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 33–51. <https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i1.2>
- Hilda, E. M. (2023). Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Husna, R. (2023). Pembinaan Akhlak Terhadap Peserta Didik. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 136–145. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/murabby/index.php/murabby/article/view/3451>
- Kaira Junita, Abdullah Idi, A. R. (2022). Pelaksanaan Program Tahsin dan Tahfidz Al- Qur ' an dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 5(2), 107–115.
- Laku, S. K., & Siga, W. D. (2016). *Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Pemajknaan Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda Katolik*. Retrieved from <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1739>
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1544–1550. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1134/1017>
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(05\)80231-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/s0272-4944(05)80231-2).
- Moh. Khoirul Anam, A. H. (2023). Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 2(2), 51–57. Retrieved from

- <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/>
- Muhammad Abdur Tuasikal. (2009). Shalat Dhuha Dapat Menggantikan Sedekah dengan Seluruh Persendian. Retrieved from Word Press website: <https://rumaysho.wordpress.com/2009/01/16/shalat-dhuha-dapat-menggantikan-sedekah-dengan-seluruh-persendian/>
- Muhammad Shobirin. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alqur'an Dalam Penanaman Karakter Islami. *QUALITY*, 6(1), 16–30. <https://doi.org/10.62145/ces.v2i1.67>
- Nabilah, R. A. (2024). Makna dan Keutamaan Sholat Berjamaah, Lebih Banyak Orang Lebih Baik. Retrieved from Detik Hikmah website: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7166947/makna-dan-keutamaan-sholat-berjamaah-lebih-banyak-orang-lebih-baik>
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Nur, F. (2011). Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 29–40.
- Putri, A. R. E., Darmawan, C., & Walian, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Aisyiyah 1 Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 153–160.
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. *Jurnal Community Development*, 1(2), 38–39. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kegiatan+Religiusitas+Masyarakat+Marginal+di+Argopuro&btnG=
- Rochmiyati, S., Putro, D. B. W., & Lestari, E. (2021). The Implementation Of Discipline And Responsibility Through Procedure Texts In High Schools Studentsâ€™ Textbooks. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 2(2), 23–30. <https://doi.org/10.30738/tijes.v2i2.9939>
- Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 31–48.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>
- Setyosari, P. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*.
- Skinner, B. F. (1953). Some contributions of an experimental analysis of behavior to psychology as a whole. *American Psychologist*, 8(2), 69.
- Sudjana, N. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui

- Metode Pembiasaan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Sugiyono, M. (2007). Kualitataif dan r&d, Bandung: Alfabeta, 2010. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta*, 200, 305.
- Suwandi, S., & Widodo, H. (2021). Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 127. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.400>
- Syifa, S. (2022). Dampak Globalisasi terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. Retrieved from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/salsabillasyifa2517/62bdc207bb44866d3a2fe952/dampak-globalisasi-terhadap-karakter-peserta-didik-dan-kualitas-pendidikan-di-indonesia>
- Utami, V. P., & Fathoni, A. (2022). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6329–6336.
- Yaqin, M. A. (2016). Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.293-314>
- Yustinaningrum, B., Lubis, N. A., Gradini, E., Firmansyah, F., & Fitri, A. (2020). Integrasi Nilai Islami dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Matematika di MTs Negeri 3 Aceh Tengah. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(2), 205. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i2.1031>